

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dan tantangan utama yang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini adalah bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kemampuan produktif, inovatif, dan berperilaku kreatif yang tinggi. Diyakini bahwa dengan pendidikan yang berkualitas, kemampuan-kemampuan yang mendukung terciptanya sumber daya manusia tersebut di atas akan dapat dipenuhi.

Tujuan pendidikan nasional dalam upayanya menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 diarahkan untuk mencapai kemampuan tersebut di atas yaitu meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa yang bertujuan:

“.... untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju”.

Rumusan pendidikan nasional tersebut di atas, mengimplikasikan bahwa diperlukannya upaya yang sadar, berencana, dan sistematis untuk membangun

sumber daya manusia yang berkualitas melalui suatu pendidikan formal yang efisien dan efektif demi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Dan berangkat dari tujuan pendidikan nasional di atas, maka proses pendidikan pada setting persekolahan harus mampu dan menyentuh segenap kehidupan siswa. Upaya semacam ini akan menggiring para siswa agar mereka mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mewujudkan perilaku yang diharapkan oleh tujuan yang dimaksud melalui program pendidikan yang dilaluinya.

Permasalahannya adalah tidak semua peserta didik mampu mendapatkan dan mengikuti pendidikan formal dalam hal ini sekolah biasa, mengingat masing-masing siswa memiliki kemampuan, permasalahan, karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, salah satunya adalah anak luar biasa atau siswa luar biasa. Keberadaan mereka sebagai warga negara, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Dalam Pasal 8 ayat 1 dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: "warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa".

Adanya undang-undang ini mengisyaratkan bahwa layanan pendidikan harus menyeluruh ke segala lapisan masyarakat sebagai wujud perkembangan manusia Indonesia seutuhnya, serta masyarakat Indonesia yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional yang pada saat ini lebih diarahkan pada perkembangan sumber daya manusia. Dengan menelaah hal-hal tersebut di atas, jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kepribadian bangsa.

Sekolah luar biasa (SLB) sebagai suatu lembaga pendidikan formal bagi anak luar biasa mempunyai tugas pokok yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluarbiasaannya. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.

SLB-B yang diperuntukkan bagi siswa tunarungu, memiliki tujuan institusional umum yaitu (1) menyadari dan menerima keadaan dirinya serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, (2) memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga yang baik, (3) memiliki kehidupan jasmani, rohani dan sosial yang sehat, (4) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk: berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, dan berkembang sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup. (Depdikbud, 1987:1).

Apabila diperhatikan lebih jauh rumusan tujuan institusional tersebut merupakan rumusan tentang tuntutan perkembangan optimal bagi siswa tunarungu sekaligus juga sebagai indikator keberhasilan program pendidikan tunarungu setelah mendapatkan pendidikan di SLB-B. Oleh karena itu apabila sekolah ingin mengoptimalkan perkembangan siswanya, maka sekolah itu seyogyanya memberikan pelayanan yang optimal pula. Pelayanan yang optimal tersebut pada hakekatnya dapat dilakukan dalam tiga usaha pokok ialah: (1) pemupukan perasaan ingin memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui penyajian berbagai bidang pengajaran yang relevan, efektif, dan efisien. (2)

penyelenggaraan administrasi sekolah yang memadai, yang menunjang terlaksananya pengelolaan proses belajar mengajar yang optimal. (3) pelayanan bantuan khusus dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan serta kenyataan-kenyataan mengenai kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam rangka mencapai perkembangan optimal itu. Dengan kata lain pelaksanaan proses pendidikan di sekolah perlu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu program kurikulum yang baik, administrasi pendidikan yang lancar, dan pelayanan bimbingan yang terarah, disertai sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga komponen pokok itu merupakan komponen yang integral, yang tidak dapat dipisahkan yang satu dari yang lainnya, sekaligus juga harus dilakukan secara komprehensif, sistematis dan progresif.

Mortensen & Schuller yang dikutip oleh Natawidjaja (1990:8) berpendapat bahwa “tujuan pendidikan itu tidak mungkin dicapai hanya dengan upaya guru mengajar muridnya, melainkan diperlukan pula program layanan bantuan di bidang administrasi dan bantuan pribadi dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Ketiga unsur proses pendidikan di sekolah itu (proses pengajaran, bantuan administrasi, dan layanan bimbingan dan konseling) seyogyanya ditampilkan terpadu dalam menuju pencapaian tujuan pendidikan, yaitu perkembangan diri yang optimal dari setiap siswa”.

Apabila kita sepakati bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian siswa dengan didasari pandangan bahwa manusia memiliki aspek kepribadian yang saling berhubungan atau merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik), berarti proses pendidikanpun harus mengacu

kepada pengembangan keseluruhan aspek kepribadian. Hal ini harus disadari betul apalagi kondisi siswa luar biasa yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek kepribadian. Dengan adanya hambatan tertentu akan berpengaruh terhadap perkembangan sisi kepribadian yang lain.

Demikian halnya dengan siswa tunarungu, di dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya seringkali dihadapkan kepada berbagai masalah dalam kehidupannya sehingga dapat menghambat perkembangan dirinya. Siswa tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan dan keterbatasan dalam kemampuan mendengar, dari keterbatasannya itu seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai mahluk pribadi maupun sebagai mahluk sosial. Dikatakan kompleks karena ketunarunguan membawa dampak terhadap perkembangan bicara dan bahasa, kecerdasan, emosi, maupun perkembangan pribadi dan sosialnya.

Mencermati kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu sebagai akibat ketunarunguannya, ternyata tidaklah cukup hanya ditangani dengan proses belajar mengajar saja, melainkan menuntut pelayanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalur pengajaran. Pelayanan khusus tersebut antara lain yaitu melalui kegiatan layanan bimbingan konseling.

Dalam PP nomor 72 tahun 1991 Bab XII pasal 28 ayat 1 dinyatakan bahwa: "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan". Dari pernyataan ini tampak jelas layanan bimbingan memegang peranan

yang penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Dari layanan ini diharapkan siswa akan dapat mengenal secara jelas siapa dirinya, terutama tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangannya, sehingga dengan demikian mereka akan dapat merencanakan masa depannya secara lebih realistis.

Bagi siswa tunarungu semakin tak disangsikan lagi peranan layanan bimbingan konseling ini. Dengan bertambahnya permasalahan yang merupakan dampak dari ketunarunguan yang disandangnya, melalui layanan bimbingan, mereka dibantu agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh kelainannya tersebut.

SLB-B dengan siswa yang memiliki karakteristik tersendiri sudah barang tentu dibutuhkan layanan bimbingan yang juga memiliki karakteristik tersendiri, bukankah keberadaannya didasarkan pada kebutuhan siswa. Besar kemungkinan dari segi konseptual layanan bimbingan di SLB-B tidak berbeda secara mendasar dengan apa yang ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi, dari operasionalnya jelas akan ada perbedaannya mengingat kondisi para siswanya pun berbeda. Yang menjadi pertanyaannya adalah layanan bimbingan yang seperti apa yang sesuai dengan kondisi siswa SLB-B tersebut, dan petugas bimbingan yang bagaimana yang akan dapat melaksanakan tugas tersebut. Pertanyaan ini menjadi menarik oleh karena petugas bimbingan yang ada di SLB-B Cicendo Bandung adalah guru bidang studi, yaitu guru agama Islam yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjadi guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan bukan berlatar belakang bimbingan.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa petugas bimbingan di SLB-B harus dipersiapkan secara khusus, bukankah dalam operasionalnya nanti mereka dituntut harus benar-benar qualified dan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian layanan yang diberikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunarungu.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapat dari guru pembimbing yang ada di SLB-B Cicendo Bandung, pelaksanaan layanan bimbingan belum berjalan secara optimal. Dalam keseluruhan proses atau kegiatan pendidikan, guru lebih terfokus kepada bidang akademik (pengembangan kognitif), sehingga masih banyak permasalahan khususnya yang menyangkut pengembangan afektif siswa tunarungu yang belum diatasi secara profesional dan optimal. Padahal sesuai dengan pendapat Natawidjaja (1988:23) bahwa tugas dan tanggungjawab guru di sekolah bukan hanya mengajarkan materi pelajaran semata, tetapi juga sebagai pembimbing, artinya bagaimana guru harus membantu siswa tunarungu untuk dapat memahami, menerima dan menyadari keberadaan dirinya sehingga pada akhirnya mampu merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Demikian juga dalam menangani permasalahan siswa, guru maupun wali kelas terbatas kepada pemberian nasihat dan pemberitahuan kepada orangtua siswa yang bermasalah. Apabila dirasakan berat, guru atau wali kelas menyerahkan permasalahan tersebut kepada guru pembimbing, sehingga pelaksanaan bimbingan lebih bersifat kasuistik, artinya layanan bimbingan



dilaksanakan apabila ada kasus atau masalah yang dirasakan berat yang tidak dapat diatasi oleh guru ataupun wali kelas.

Dengan melihat keterbatasan petugas bimbingan dan kondisi pelaksanaan layanan bimbingan yang ada di SLB-B, muncul pertanyaan lain yaitu bagaimana keberadaan layanan bimbingan konseling di SLB-B saat ini? Bagaimanapun kenyataan yang sebenarnya, yang jelas dari kondisi yang ada di SLB-B tampak bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling belum terorganisir dengan baik, di samping perlu dipertanyakan pula program kegiatannya.

Dengan memperhatikan berbagai masalah yang dihadapi siswa tunarungu dan dengan mengacu kepada hasil penelitian Pane (1999:116-117), terungkap bahwa masalah yang ada di SLB-B Cicendo Bandung, adalah kelainan tingkah laku, suka berbohong, sering melanggar tata tertib, suka bolos, merokok, tidak dapat memanfaatkan waktu luang, kesulitan dalam belajar. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa apa yang selama ini dilakukan guru, berkaitan dengan keseluruhan proses atau kegiatan pendidikan belum berjalan sebagaimana mestinya, artinya pelaksanaan bimbingan yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar belum mampu mengakomodasi kebutuhan serta mengatasi permasalahan siswa tunarungu.

Demikian juga halnya dengan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya, yang dikemukakan oleh Surya (1988:8) bahwa "secara akademis masih nampak gejala bahwa anak didik belum mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini nampak antara lain dalam gejala-gejala : putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, dan sebagainya. Secara psikologis masih

nampak adanya gejala salah suai, kurang percaya diri, kecemasan, putus asa, pribadi yang tidak seimbang, dan sebagainya. Secara sosial ada kecenderungan anak didik belum memiliki kemampuan penyesuaian diri secara memadai”.

Kebutuhan atau permasalahan yang belum tertangani seperti yang dimunculkan melalui kasus yang terdapat di SLB-B Cicendo Bandung tersebut, maupun yang terjadi di sekolah pada umumnya, merupakan tugas dan tanggungjawab dari seluruh komponen pendidikan atau yang terlibat di dalamnya yang sangat mendesak untuk segera dicari solusinya. Selama ini kajian utama mengenai keseluruhan layanan bimbingan di sekolah baik secara konseptual maupun teoritis, belum begitu banyak mengungkap permasalahan siswa tunarungu.

Tampaknya salah satu permasalahan pokok yang sangat esensi di dalam hubungannya dengan pelaksanaan bimbingan di SLB-B, adalah dari segi relevansinya terhadap kebutuhan para siswa tunarungu. Dengan kata lain, masalah yang cukup penting itu menunjuk kepada apakah bimbingan yang dilaksanakan di SLB-B sesuai dengan yang dibutuhkannya.

B. Rumusan Masalah

Pentingnya bimbingan bagi siswa dilatarbelakangi oleh adanya ketidakmampuan siswa tunarungu dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan mengarahkan dirinya secara memadai. Konsekuensi dari itu semua adalah munculnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu di sekolah yang semakin kompleks dengan latar belakang yang beragam. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah seperti yang telah diuraikan



dalam latar belakang masalah yang mengacu kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pane (1999: 116-117).

Mencermati berbagai permasalahan yang timbul pada diri siswa tunarungu, di mana pada usia tersebut, siswa tunarungu berada pada fase remaja yang memiliki banyak permasalahan yang sangat kompleks dan mendesak untuk diatasi baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar di sekolah, hubungan dengan teman, hubungan dengan orangtua, rencana vokasional, pengisian waktu luang, maupun permasalahan lain sebagai konsekuensi dari tuntutan dan tugas perkembangan yang harus dilaluinya.

Permasalahan yang ada pada remaja ini, termasuk di dalamnya siswa tunarungu disebut oleh para ahli sebagai masa yang penuh konflik. Erickson, menyebutkan masa konflik itu adalah sebagai "critical period" (Corey, 1982:49; Bischof, 1970:579). Demikian juga Natawidjaja (1990:14) menyatakan bahwa "remaja yang berada dalam usia ini ibarat orang hanyut dari arus deras sehingga banyak yang menjadi korban ketidakmenentuan, sehingga pada dasarnya diperlukan perhatian khusus berupa layanan bimbingan untuk membantu mereka supaya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul pada periode kritis ini".

Agar pemberian layanan bimbingan konseling itu bermakna dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, perlu dianalisis terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan siswa, sehingga hasil analisis menunjang pemahaman pembimbing tentang kebutuhan siswa, dan pelayanan bimbingan konseling yang diberikan akan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Adalah suatu kenyataan bahwa tuntutan serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B sebagai keseluruhan proses yang diawali dari perencanaan, penyusunan program, penyediaan fasilitas sampai evaluasinya belum menjadi prioritas yang terintegrasi dalam proses pendidikan.

Bertolak dari latar belakang masalah serta berbagai permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya tentang “**Program Bimbingan Konseling bagaimana yang dibutuhkan siswa tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung?**”

Dari permasalahan pokok tersebut diturunkan menjadi beberapa masalah yang lebih spesifik, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di SLB-B Cicendo Bandung?
2. Apa saja kebutuhan siswa tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B Cicendo Bandung?
4. Program bimbingan konseling seperti apa yang dibutuhkan siswa tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung?

Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan tersebut, maka penelitian dilakukan dengan cara Studi Kasus pada Sekolah Luar Biasa untuk Tunarungu (SLB-B) Cicendo Bandung, pada jenjang SLTPLB.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung. Secara khusus tujuannya adalah:

1. Mendeskripsikan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di SLB-B Cicendo Bandung.
2. Mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu akan bimbingan di SLB-B Cicendo Bandung.
3. Mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling di SLB-B Cicendo Bandung.
4. Menemukan program bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan input kepada pihak yang terkait (kepala sekolah, guru pembimbing, guru) tentang kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu yang perlu diakomodasikan dalam program pelaksanaan bimbingan di SLB-B.
2. Dapat digunakan sebagai bahan balikan bagi LPTK, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Luar Biasa untuk membekali lulusannya dengan pengetahuan dan keterampilan tentang bimbingan dan konseling dengan menyesuaikan dan mengalokasikan materi perkuliahan yang didasari atas masalah dan kebutuhan yang ada di lapangan.

3. Sebagai bahan masukan bagi para pakar pendidikan tentang beberapa permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan intervensi layanan bimbingan dan konseling secara khusus sesuai dengan kondisi objektif siswa tunarungu.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Program Bimbingan Konseling

Program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan (Ridwan, 1998:52). Berdasarkan makna ini, maka program bimbingan dan konseling berarti sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang dituangkan ke dalam kerangka kerja yang sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Natawidjaja, (1988:40) menegaskan bahwa “penyusunan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi individu yang menerima bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling”.

Layanan bimbingan konseling sebagai suatu bagian yang terpadu dalam keseluruhan proses pendidikan, akan sulit mencapai sarannya apabila tidak memiliki suatu program yang disusun secara jelas, sistematis dan terarah. Pada hakikatnya suatu program meliputi beberapa unsur pokok, yakni tujuan yang hendak dicapai, siapa yang terlibat di dalamnya, kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan, sumber-sumber yang dibutuhkan, bagaimana melakukan dan kapan kegiatan itu dilakukan. Sesuai dengan pendapat Robins (1978:160), bahwa “... a

program should contain all the activities necessary for achieving the objectives, and clarify who should do, what, and when”.

Berdasarkan uraian di atas serta kaitannya dengan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk tahap awal penyusunan program bimbingan dan konseling perlu mengungkapkan beberapa indikator penting sebagai berikut: (1) adanya rumusan yang jelas tentang tujuan program yang hendak dicapai. Rumusan tujuan harus sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah itu sendiri. Kemudian, orientasi program harus sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah tersebut. (2) adanya uraian dan skala prioritas jenis kegiatan atau layanan yang akan diselenggarakan. (3) adanya personil bimbingan konseling yang memiliki keahlian, sikap, pribadi dan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan profesinya. (4) adanya mekanisme kerja yang baik dan teratur dalam proses kegiatan bimbingan konseling. (5) adanya pendapat dan sikap positif terhadap layanan bimbingan konseling tersebut. (6) adanya kerjasama yang baik antara petugas bimbingan konseling itu sendiri dengan petugas sekolah lain dan masyarakat. (7) adanya fasilitas dan anggaran yang memadai bagi penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling yang didasarkan pada kebutuhan yang ada.

2. Kebutuhan Siswa Tunarungu

Kebutuhan siswa merupakan keinginan-keinginan yang muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai/dimiliki dengan apa yang seharusnya dikuasai/dimiliki. Murray dalam Calvin dan Lindzey (1985:31) mengemukakan bahwa kebutuhan adalah suatu konstruk yang mewakili daya,

kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi, dan kegiatan yang sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan kearah tertentu.

Menurut Maslow dalam Bischof (1985:79) ada semacam hierarki yang mengatur kebutuhan-kebutuhan individu dengan sendirinya, dimulai dari kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan sampai aktualisasi diri. Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan sangat diharapkan setiap individu. Jika dalam memenuhi kebutuhan tersebut menemui hambatan, maka akan muncul suatu kesenjangan yang berujung pada apa yang seharusnya dimiliki.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat keinginan dan kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara profesional. Keinginan atau kebutuhan ini muncul untuk menjembatani kesenjangan antara kualitas bimbingan yang diberikan dengan layanan yang seharusnya dilaksanakan secara terpadu dengan sistem pendidikan. Sebagai acuan atau pertimbangan di dalam melihat kebutuhan siswa tunarungu termuat dalam Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB-B Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan (Depdikbud, 1987:11) adalah sebagai berikut: yaitu (1) masalah kesulitan belajar, yang berkenaan dengan metode belajar mengajar dan sarana/prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar; (2) masalah kelanjutan sekolah; (3) kebutuhan akan pengarahan untuk pemilihan program pendidikan, integrasi ke sekolah umum, bimbingan karir, penempatan siswa dalam kelompok tertentu; (4) masalah gangguan emosi;

(5) masalah penyesuaian diri kepada keadaan dan tuntutan sekolah, keadaan dan tuntutan keluarga, keadaan dan tuntutan masyarakat/masyarakat kerja, keadaan diri sendiri dan ketunaannya; (6) masalah kesehatan jasmani, kebiasaan dalam merawat diri; (7) kebiasaan/sikap yang kurang baik (kurang selaras); (8) masalah penggunaan waktu luang.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa akan ada kebutuhan/masalah yang belum terakomodasi, atau tidak munculnya kebutuhan/masalah seperti yang telah dikemukakan di dalam Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB-B Pedoman Bimbingan Penyuluhan di atas, hal ini dapat terjadi karena dari kesamaan kebutuhan tersebut akan ada keragaman kebutuhan yang dirasakan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Natawidjaja (1988:21) tentang prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam upaya pelaksanaan bimbingan di sekolah, antara lain: “..... hendaknya bertitik tolak pada individu yang dibimbing. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual orang-orang yang dibimbing, yaitu untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu yang dibimbing itu.”

Telaah kebutuhan siswa dalam penelitian ini berkaitan dengan proses analisis kebutuhan siswa dengan posisi bimbingan dan konseling. Dalam hal ini juga ada kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan bimbingan dan konseling. Berdasarkan dugaan tersebut, dicari solusi terhadap kesenjangan yang ada dengan merumuskan layanan bimbingan konseling yang didasarkan kepada kebutuhan siswa tunarungu. Bahwa apapun yang menjadi kebutuhan siswa tunarungu akan layanan bimbingan konseling yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

diharapkan berhubungan langsung dengan upaya pencapaian secara utuh dan integral tujuan institusional dalam rangka perkembangan dan aktualisasi diri siswa tunarungu yang optimal.

3. SLB-B

Yang dimaksud dengan Sekolah Luar Biasa bagian B adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak tunarungu, yang mencakup jenjang Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), serta Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB). Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka penelitian dilakukan kepada siswa Tunarungu di SLB-B LPATB Cicendo Bandung, pada jenjang SLTPLB.

DESAIN PENELITIAN



